

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik (Fatihuddin, 2015:28). Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melainkan dari media perantara.

Dengan demikian, penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Karena itu dalam penulisan penelitian ini statistik memegang peranan sangat penting sebagai alat ukur untuk menganalisis jawaban masalah.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:59). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

(Sugiyono, 2013:59) Variabel dependen/variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab akibat, karena adanya

variabel independen (variabel bebas). Sebagai variabel terikatnya adalah nilai perusahaan (Y).

2. Variabel Independen

Variabel independen/variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 2013:59). Sebagai variabel bebasnya adalah:

- a. Kepemilikan institusional, dinotasikan sebagai variabel X_1
- b. Kepemilikan manajerial, dinotasikan sebagai variabel X_2
- c. Komisaris independen, dinotasikan sebagai variabel X_3
- d. Komite audit, dinotasikan sebagai variabel X_4

C. Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Perusahaan (Y)

Variabel dependen pada perusahaan ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai laba yang masa akan datang diekspektasi yang dihitung kembali dengan suku bunga yang tepat (Sukamulja, 2010: 92). Nilai perusahaan diukur dengan *price book value* (PBV). PBV adalah proksi yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yang menunjukkan semakin besar rasio PBV, maka semakin besar nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2010). Menurut Brigham dan Houston, (2010:151), rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberi indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik

oleh investor artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Secara matematis, PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Price Book Value = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

2. Kepemilikan Institusional (X_1)

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Sudarma dalam Borolla, 2011: 97):

$$KIN = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Manajerial (X_2)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2010: 87). Indikator kepemilikan manajemen, diukur dari persentase kepemilikan saham oleh manajemen. Menurut (Siallagan dan Machfoedz, 2010). Pengukuran kepemilikan manajerial dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KMA = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajer, Direktur, Komisaris}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

4. Komisaris Independen (X₃)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut aturan yang dikeluarkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan ketentuan jumlah saham komisaris independen sekurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris wajib diisi oleh anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, yaitu mereka yang tidak ikut serta secara langsung dalam pengelolaan kegiatan perusahaan sehari-hari. Sehingga dengan alasan tersebut maka komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Darwis, 2009:94).

$$KOI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

5. Komite Audit (X₄)

Komite audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada

perusahaan sampel. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* jumlah anggota komite audit minimal 3 orang.

Ukuran komite audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit tentu akan lebih baik bagi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan pengawasan yang lebih maksimal. Pada penelitian ini, ukuran komite audit diukur dengan membandingkan jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung ukuran komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Luar}}{\text{Jumlah Seluruh Komite Audit}}$$

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data dokumenter yaitu jenis data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau pihak lain berupa bukti laporan yang dipublikasikan yang berisi kejadian tau transaksi serta siapa saja yang terlibat didalamnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah dengan melakukan pengambilan data sekunder yang didapat oleh Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya

dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya. Berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi ataupun yang tidak terpublikasi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Perbankan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan www.idx.co.id.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

(Fatihudin, 2015:64) Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2012-2016.

2. Sampel

(Fatihudin, 2015:66) Sampel adalah sebagian dari populasi. Jenis sampel bisa berupa sifat, benda, gejala, peristiwa, manusia, perusahaan, jenis produksi, keuangan, saham, obligasi, surat berharga lainnya. penelitian sampel (*sampling Study*) dilakukan karena pertimbangan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga disamping bermaksud mereduksi obyek penelitiannya serta melakukan generalisasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Fatihudin (2015:75-76) Jenis sampel *Non*

probability sampling tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti. Sedangkan *purposive sampling* menurut Fatihudin (2015:76) adalah sampel diambil dengan maksud tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan Perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
- b) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 desember 2012-2016 yang dinyatakan dalam rupiah.
- c) Data perusahaan yang tersedia lengkap mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.
- d) Perusahaan Perbankan yang memiliki laba positif dan sahamnya aktif di perdagangan di BEI pada periode 2012-2016,

Dari sekian banyaknya jumlah sampel sehingga peneliti membuat kriteria-kriteria yang telah dibuat di atas agar memungkinkan peneliti

untuk meneliti sampel yang sesuai dengan penelitian. Berikut ini tabel penggolongan sampel berdasarkan kriteria-kriteria di atas:

Tabel : 3.1 Spesifikasi Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016	43
2	Perusahaan perbankan yang telah terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode pengamatan tahun 2012 – 2016	(5)
3	Data perusahaan yang tidak tersedia lengkap mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen komite audit dan laporan keuangan periode pengamatan tahun 2012 – 2016	(10)
4	Perusahaan Perbankan yang memiliki laba negatif dan sahamnya aktif di perdagangan di BEI pada periode 2012-2016	(5)
Jumlah Sampel yang Digunakan		23

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah penulis)

Berdasarkan kriteria diatas yang masuk dalam kriteria untuk dijadikan sampel dimana diperoleh sebanyak 23 perusahaan Perbankan untuk periode penelitian Tahun 2012-2016. Adapun nama-nama yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel : 3.2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
9	BJBR	Bank Jawa Barat dan Banten Tbk
10	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
11	BMAS	Bank Maspion Indonesia TBK
12	BNBA	Bank Bumi Artha Tbk
13	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
14	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
15	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
16	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
17	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
18	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
19	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
20	MEGA	Bank Mega Tbk
21	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
22	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
23	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id

F. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk kepentingan pembahasan dan analisis serta pengujian hipotesis, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan alat bantu pengolahan data statistik program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), sehingga pemrosesan data berjalan secara otomatis dan dapat diinterpretasikan hasilnya.

G. Analisis Data

1. Analisis Regresi Ganda

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015: 303) Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependent. Analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independent minimal 2 variabel. Dalam penelitian ini analisis regresi ganda digunakan untuk melihat pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
a	= Konstanta
$b_1 X_1, b_2 X_2, b_3 X_3, b_4 X_4$	= Koefesien Regresi Linear
X_1	= Kepemilikan Institusional
X_2	= Kepemilikan Manajerial
X_3	= Komisaris Independen
X_4	= Komite Audit
e	= Error

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Uji asumsi kalsik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. (Ghozali, 2016:154). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk uji *Kolmogorov-Sminov*: Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal dan Jika $p > 0,05$ maka distribusi data normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat dari: (1) nilai *Tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2016:103-104).

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

$0 < d < dl$	: Tidak ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	: Tidak ada autokorelasi positif
$4 - dl < d < 4$	: Tidak ada autokorelasi negative
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	: Tidak ada autokorelasi negative
$du < d < 4 - du$	: Tidak ada autokorelasi positif atau negative

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dengan kriteria:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghazali,2016:19).

4. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis. Data diperoleh dari hasil pengumpulan data di atas dapat diproses sesuai dengan jenis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan angka metode statistik dengan cara sebagai berikut:

a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (dalam Artika dan Ardini, 2017:24) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Summary* dan tertulis R_{square} , nilai R_{square} dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R_{square} berkisar antara 0 sampai 1.

b) Uji Simultan (Uji F)

Uji kelayakan model merupakan teknik untuk pengujian apakah terdapat perbedaan signifikan antara jumlah obyek yang di observasi pada setiap kategori dan jumlah obyek yang diharapkan (*expected*) Pengujian kelayakan model *Goodness of Fit* diukur dengan uji F (uji

simultan). Hasil dari nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian karena cocok (*fit*) dengan nilai observasinya.
- 2) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan dalam penelitian karena tidak cocok dengan nilai observasinya.

c) Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apakah variabel independen (bebas) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen (terikat) atau tidak.

Uji digunakan untuk menguji apakah hipotesis H_1 , H_2 berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan = 0,05 atau 5% . Hasil uji t pada output spss dapat dilihat pada tabel coefficients yang menunjukkan variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (koefesien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara

parsial variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (koefesien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.